

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
MENCEGAH RADIKALISME DI SMA KHADIJAH SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

NALA AUNA RABBA
NIM. D91215071



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FEBRUARI 2019

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
MENCEGAH RADIKALISME DI SMA KHADIJAH SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

NALA AUNA RABBA
NIM. D91215071

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FEBRUARI 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :
Nama : **NALA AUNA RABBA**
NIM : **D91215071**
Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME DI
SMA KHADIJAH SURABAYA.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 9 Januari 2019

Pembimbing I



Moh. Faizir, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nala Auna Rabba** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Januari 2019

Mengesahkan,
Fakultas Tarbiyah dan Kgeuruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.i
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP. 197208291999031003

Penguji II,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag
NIP. 197111081996031002

Penguji III,

Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PERNYATAAN KEABSAHAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : NALA AUNA RABBA

NIM : D91215071

Prodi/Semester : Pendidikan Agama Islam (PAI)/VII (Tujuh)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya” adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 8 Januari 2019



Nala Auna Rabba

NIM. D91215071



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NALA AUNA RABBA
NIM : D91215071
Fakultas/Jurusan : PENDIDIKAN ISLAM/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : nalaauna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH
RADIKALISME DI SMA KHADIJAH SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Nala Auna Rabba)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nala Auna Rabba. D91215071. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Moh. Faizin, M.Pd.I, Drs. Sutikno, M.Pd.I.

Penelitian ini bermula dari terjadinya aksi-aksi kekerasan yang bersumber dari pemahaman radikal. Kecenderungan yang menjadi sasaran dalam penyebaran paham ini adalah anak-anak dalam usia remaja yang menduduki sekolah tingkat menengah. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran untuk memberikan pemahaman mengenai akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan sebagai bekal untuk dapat mencegah timbulnya gesek-gesekan antar umat Islam maupun umat beragama serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Fokus dalam penelitian ini adalah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah, dan juga kontrol guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan dan perilaku siswa. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan sumber data Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa SMA Khadijah Surabaya. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna tersebut dapat ditarik kesimpulan. Berdasarkan dari hasil analisis kajian skripsi ini, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah yakni dengan mengembangkan kurikulum, memperkuat pendidikan karakter, menambah mata pelajaran *Ahlusunnah wal-Jama'ah*, melakukan pendampingan dalam kegiatan non-akademik. Dalam kontrol terhadap perkembangan dan perilaku siswa, guru melakukan dengan kontrol bahan ajar, buku di perpustakaan, situs-situs yang dikunjungi siswa.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Pencegahan Radikalisme

ABSTRACT

Nala Auna Rabba. D91215071. The Role of Islamic Education Educators in Efforts to Prevent Radicalism in Surabaya Khadijah Senior High School. Study Program of Islamic Education in the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. Preceptor Moh. Faizin, M.Pd.I., Drs. Sutikno, M.Pd.I.

This research begins with the occurrence of acts of violence that stem from radicalism. The tendency that is targeted in the dissemination of this concept are adolescents who attend secondary school. Islamic Education Educators have a role to provide a concept of true aqeedah by not rule out the values of diversity and nationality as a provision that able to prevent frictions between Muslims and religious community and avoid radicalism to prevent acts of violence in the name of religion. The focus of this study is the role of the Educators. Islamic Education in preventing the spread of radical ideas in the school environment, and also the controversion of Islamic Education on the development and behavior of students. The data in this study were obtained by observation, interviews, and documentation, with data sources from Principals, Deputy Principals, Islamic Education Teachers, and Khadijah Senior High School Students in Surabaya. Data analysis is done by giving meaning to the data that has been collected and from that meaning conclusions can be drawn. Based on the results of analysis in this final project, the role of Islamic Education Educators in preventing the spread of radical concept in the school environment is by developing curriculum, strengthening character education, adding to the *Ahlusunnah wal-Jamaah* concept, providing assistance in non-academic activities. In control of the development and behavior of students, the teacher controls the teaching materials, books in the library, sites visited by students.

Keywords: Islamic Education Educators, Prevention of Radicalism.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEABSAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Definisi Operasional	11
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Radikalisme dalam Dunia Pendidikan	14

PENDAHUL

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, dunia Islam tengah digemparkan dengan maraknya fenomena kelompok Islam radikal. Aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya.

Ajaran jihad seringkali menjadi dasar terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan Islam. Kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol-simbol Islam dalam berbagai kegiatannya. Hal di atas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal mengklaim gerakannya berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Seperti diketahui, Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Sehingga penyampaianpun harus melalui cara-cara yang damai, membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekatkan yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa sasaran jaringan terorisme radikal akhir-akhir ini sudah menyentuh dunia pendidikan seperti SMA se-derajat. Guru PAI dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar siswa siswi SMA terhindar dari paham radikalisme. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru PAI salah satunya adalah mengembangkan kurikulum PAI bernuansa pencegahan paham radikalisme, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham radikalisme.

⁶ Islam moderat merupakan Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keislamannya. Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda. (Toto Suharto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, Islamica, Vol. 9, No. 1, September 2014, h.90).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka dalam penelitian berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya, memfokuskan pada upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya serta kontrol dari guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan dan perilaku siswa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya?
2. Bagaimana kontrol Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan dan perilaku siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya.
2. Untuk mendeskripsikan kontrol Guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan dan perilaku siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah refesensi akademis tentang “aksi kontra-radikalisme di dunia pendidikan” , dalam hal mana sangat berguna untuk pengembangan konsep-konsep lebih lanjut ada bidang-bidang lainnya.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak terkait:

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah. Guru diharapkan memberikan perhatian lebih kepada siswa terlebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari paham radikal.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi, sehingga siswa dapat menyikapi hal tersebut dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu juga diperlukan agar dapat melihat letak persamaan, perbedaan, dan fokus dalam penelitian tersebut. Sehingga dapat menghindari pengulangan atau persamaan dalam mengkaji hal yang diteliti. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah berbasis organisasi masyarakat, terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis Mufidul Abror, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016, yang berjudul, “*Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)*”. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya dalam mendeskripsikan materi yang berpotensi menimbulkan paham radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, dan usaha faktor pendukung serta penghambat deradikalisasi di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan. Hasil penelitian ini adalah

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek permasalahannya. Jika penelitian yang sebelumnya lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai materi pembelajaran yang berpotensi menimbulkan paham radikal dalam bukun Pendidikan Agama Islam, maka objek permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Hal ini dapat memberikan inspirasi kepada sekolah lain dalam hal pembelajaran PAI.

[illegible]

Peranan Guru : Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.⁹ Maksud peranan berarti fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.¹⁰ Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.

Mencegah : Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencegah memiliki arti menahan agar sesuatu tidak terjadi.¹¹

Radikalisme : Radikalisme memiliki arti paham atau aliran yang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.¹² Radikal sebagai paham ini dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan masyarakat, maupun

¹² Ibid, h.919.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab dua, memuat kajian teori. Pada bab ini yang akan dibahas adalah tinjauan mengenai peran guru PAI, dan juga radikalisme.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan sistematika yang terdiri dari lima bab. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

Bab satu, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab dua, memuat kajian teori. Pada bab ini yang akan dibahas adalah tinjauan mengenai peran guru PAI, dan juga radikalisme.

Bab satu, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab dua, memuat kajian teori. Pada bab ini yang akan dibahas adalah tinjauan mengenai peran guru PAI, dan juga radikalisme.

Selanjutnya, bab tiga merupakan metodologi penelitian yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Radikalisme dalam Dunia Pendidikan

1. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara radikalisasi (*radicalization*) adalah upaya yang berproses untuk menjadi radikal.¹³ Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, *Pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. *Ketiga*, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. *Keempat*, sikap

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.919.

agama yang ekstrem sehingga melebihi batas kewajaran. Al-Qur'an mengemukakan sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171.

يَٰأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُواْ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْحَقَّ

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.....”¹⁷

Semua ungkapan mengenai radikal mengacu pada satu titik bahwa radikal adalah sikap yang keras ingin melakukan perubahan terhadap sesuatu sampai asal atau akar, dan terkadang tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh sikap tersebut. Tindakan kelompok radikal bila dikaitkan dengan Islam berarti kelompok Islam tersebut menggunakan landasan ajaran-ajaran Islam untuk melakukan perubahan yang drastis dan ekstrem.

Radikalisme dapat dikelompokkan dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi.¹⁸ *Pertama*, pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang pada intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. *Kedua*, pada level tindakan atau aksi radikalisme dapat berada pada dua sisi, pada ranah sosial-politik dan juga pada ranah agama. Untuk ranah sosial-politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), h.105.

¹⁸ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. I, No. 2, 21 November 2012, h.162.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau terhadap kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam radikalisme bidang keagamaan adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan cara kekerasan.

Islam adalah agama “rahmat” yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrem sebagaimana dimaksud dalam definisi radikalisme di atas. Radikalisme dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagamaan sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, seringkali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:¹⁹ *Pertama*, sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-

[illegible]

akan mereka tidak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang mengerti kebenaran absolut.

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Ketiga, kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang titik pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah yang mereka sampaikan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolakbelakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini seyogyanya harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka

pada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain *bid'ah* dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Lebih detail, Rubaidi seperti yang dikutip Abdul Munip dalam tulisannya menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan Hadits hadir di muka bumi, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan Hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati menerima budaya non Islam termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisme. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

²³ Ibid, h.164.

- e. Meyakini semua non Muslim adalah kafir.²⁴ Dari sini dapat dipahami, radikalisme agama telah terjadi pada seseorang jika memandang bahwa orang-orang yang seiman dengannya adalah pengingkar jika memiliki pandangan yang berbeda dengannya mengenai pemahaman teks keagamaan, terlebih lagi dengan orang-orang yang berbeda agama. Persepsi yang seperti ini adalah embrio terjadinya radikalisme dalam beragama.
- f. Meyakini hanya satu interpretasi yang benar.²⁵ Mayoritas bibit radikalisme dalam beragama dapat dengan mudah dilihat pada mereka yang meyakini bahwa pemahaman Islam yang mereka ikuti dari tokoh agama tertentu merupakan pemahaman yang paling benar sedangkan pemahaman dari ulama lain adalah salah bahkan terkadang diembel-embeli dengan kata-kata tidak sesuai sunnah.
- g. Sulit diajak berdialog.²⁶ Radikalisasi menjadikan siapapun merasa paling benar dan pasti bersikap apriori pada komunitas agama lain maupun kepada sesama Muslim, secara otomatis akan sulit diajak untuk berdialog. Dialog baginya hanyalah membuang-buang waktu sebab keinginan dan tujuan yang mereka cita-citakan dirasa akan menjadi terhambat.

²⁴ Assegaf, *Peran Studi.....*, h.11.

²⁵ Ibid, h.11.

²⁶ Ibid, h.11.

Ketika keinginan itu ada, apap

- radikal.
- ²⁸

dimulai.²⁹

²⁹ <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 2.53 WIB.

Beberapa diantaranya adalah:

- [illegible]

c. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan dalam kegiatan-kegiatan siswa.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme di Sekolah

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal,³³ sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan

³³ E Mulyana, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 35.

- [illegible]

- m pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan siswa dengan berupaya mengembangkan potensi baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

m pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengembangkan siswa dengan berupaya mengembangkan potensi baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

ah bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa
a dengan ilmu, pembinaan, akhlak mulia
ng buruk. Oleh karena itu, guru mempunyai ke

³⁹ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.88.

METODE PENELITIAN

dan mengungkap serta untuk menggambarkan dan menjelaskan.⁴³

B. Subjek dan Objek Penelitian

Purposive sampling memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Dengan perkataan lain, sampel tersebut dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti.⁴⁵ Kekuatan dari sampel purposif adalah dari sedikit kasus yang diteliti secara mendalam memberikan banyak pemahaman tentang topik.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, h.101.

C. Tahap-tahap Penelitian

3. Tahap penyelesaian

Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka data-data tersebut disusun untuk dijadikan sebuah karya tulis.

D. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, sumber data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah: hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, siswa SMA Khadijah Surabaya.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai keadaan sekolah dan siswa, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah proses penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan secara akurat dan mendalam, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa SMA Khadijah Surabaya.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴⁸ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, tata letak, keadaan guru, dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan yang berhubungan dengan mencegah radikalisme di SMA Khadijah Surabaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami orang lain.⁴⁹

Analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan

⁴⁸ Ibid, h.329.

⁴⁹ Ibid, h.335.

1. Reduksi Data

2. Penyajian data

Jika dalam penelitian kuantitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Maka, dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

[illegible]

3. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian ini masih bersifat sementara dan dapat berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, jika bukti yang diberikan sudah kuat, maka kesimpulan di awal dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Maret 1984, kemudian disempurnakan dengan akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 117 tanggal 30 Maret 1992.

4. Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah

Pada tahun 1996 TPP Khadijah berubah menjadi Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Khadijah disingkat Yayasan Khadijah. Perubahan ini dikukuhkan dengan Akte Notaris Suyati Subadi, SH No. 75 tanggal 18 Januari 1996

5. Yayasan TPS NU Khadijah (2000- Sekarang)

Musyawarah Yayasan tanggal 17-18 Nopember 2000 di Hotel Equator Surabaya menghasilkan perubahan anggaran dasar yang merubah nama yayasan menjadi ***yayasan taman pendidikan dan sosial nahdlatul ulama khadijah*** disingkat ***yayasan khadijah (YTPS-NU Khadijah)***.

C. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

1. Motto

Mendidik Secara Profesional dengan Sepenuh Hati

2. Visi

Terwujudnya Institusi Pendidikan Bertaraf Internasional dengan Nuansa Islam ASWAJA yang membentuk SDM santun, unggul, dan kompetitif.

- 9) Tercapainya peningkatan kedisiplinan dan ketertibab siswa dalam mewujudkan program kesiapsiagaan.
- 10) Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas X, XI, dan XII.
- 11) Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas/sarana di lingkungan sekolah berstandar internasional.
- 12) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur PMDK dan SPMB.
- 13) Tercapainya peningkatan jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi luar negeri.
- 14) Tercapainya internalisasi budaya tatakrma bernuansa islami kepada warga sekolah khususnya siswa.
- 15) Tercapainya peningkatan kerjasama dengan orang tua, masyarakat sekitar dan institusi lain.
- 16) Tercapainya pengembangan kualitas siswa dalam bidang penelitian ilmiah ramaja, olimpiade, seni, olahraga, sosial, dan agama.
- 17) Tercapainya peningkatan kegiatan 7 K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kedisiplinan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kesehatan).
- 18) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global serta terwujudnya pengembangan

keagamaan.

- 29) Tercapainya Layanan Kesehatan Sekolah yang memadai.

D. Keadaan Guru

Tabel 4.1

Data Guru SMA Khadijah Surabaya

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1.	M. Ghofar, S.Ag, M.Pd.I.	Kepala Sekolah	Agama
2.	Dra. Hj. Umi Fatimah Savitri	Bendahara	Kewarganegaraan
3.	H. Khoirul Muaddib	Waka Akademik	Agama
4.	Siti Khayunah, M.Pd	Waka Humas	Kimia
5.	Hadi Purnomo, M.Pd	Waka Kesiswaan	Matematika
6.	Nike Novalina, S.Sos	Waka Sarpras	Sosiologi/PKN
7.	Drs. H. Nurmantoko, S.Pd, MM	UPM (Unit Penjamin Mutu)	Sejarah
8.	Drs. H. Suwito, MM	Guru	Matematika
9.	Medina Andiri, M.Pd	Guru	Biologi
10.	Dwi Galuh M.D, S.Pd	Guru	Geografi/PKN
11.	Aunur Rofiq	Guru	Aswaja/Tafsir



SMA Khadijah, memiliki ruang pertemuan yang sekaligus sebagai ruang serbaguna, fungsi utama dari ruang ini adalah untuk memfasilitasi siswa dan guru agar memiliki media yang lengkap dan nyaman untuk berlatih dan mengekspresikan berbagai keterampilan seperti seni peran, seramah, tarian saman, qosidah, dan sebagainya. Ruangan ini telah dilengkapi dengan layar lebar untuk LCD Proyektor, perlengkapan I.T,

2. Internet HOTSPOT/Area WiFi

3. Laboratorium Komputer

4. Kelas Berbasis I.T

5. Laboratorium Biologi

[illegible]

6. Laboratorium Fisika

7. Laboratorium Kimia

8. Multimedia

9. Perpustakaan

10. Laboratorium Bahasa

[illegible]



PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di SMA Khadijah Surabaya

Radikalisme berkembang melalui berbagai cara. Para pendukung paham ini antara lain menggunakan pendidikan formal sebagai sarana dan media untuk menyebarkan paham mereka. Penelitian Setara Institut menunjukkan perkembangan yang signifikan penyebaran paham ini pada siswa sekolah menengah pada 8,2 persen pelajar yang menjadi responden menolak Ketua OSIS dari agama berbeda. Selain itu, ada pula 23 persen responden yang merasa lebih nyaman dipimpin oleh seseorang yang satu agama.⁵¹

Selain itu, dilansir dari hasil riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) potensi radikalisme di kalangan pelajar menunjukkan bahwa 50 persen pelajar setuju akan tindakan berbasis radikalisme. Masih dalam penelitian yang sama, potensi radikalisme terdeteksi, 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan bahwa Pancasila tidak lagi relevan diterapkan di Indonesia. Data ini menunjukkan 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam. Adapun sekitar 52,3 persen siswa menyetujui kekerasan demi solidaritas agama dan 14,2 persen membernarkan serangan teror bom.⁵² Hal ini

⁵¹ <http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/> diakses pada Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 2.53 WIB.

⁵² Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Walisongo, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h.81.

Strategi ini terbukti sangat efektif mengingat usia remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dan pemikiran baru. Anak-anak pada usia ini sedang mencari jati diri dan berusaha menegaskan identitas sosialnya.⁵³ Maka apabila mereka memiliki ketertarikan untuk mengidentifikasi diri dengan identitas keagamaan --dengan berusaha memahami agamanya--, mereka akan sangat bersemangat mencari berbagai sumber yang dapat dijangkau. Di sinilah, para penyebar paham ini menyediakan akses yang luas dan relatif mudah dijangkau oleh mereka yang sedang “mencari agama”, yakni melalui konten-konten internet, media sosial, sampai menyediakan program-program mentoring melalui Sie Kerohanian Islam di sekolah.

⁵⁴ Khoirul Muaddib, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 November 2018.

Munculnya paham radikal di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa

faktor:

1. Guru

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”. Disebut *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Disebut *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki pribadi yang utuh, yang karena hal tersebut segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh siswa.⁵⁵ oleh karena itu, sebagian besar perilaku guru akan ditiru oleh siswa, salah satunya sikap guru dalam beragama, jika guru memiliki paham yang radikal terhadap agama maka siswa tanpa disengaja akan mengikuti sikap guru tersebut.⁵⁶

Hal tersebut mengasumsikan bahwa tugas guru bukan hanya sekedar transformasi ilmu, melainkan menginternalisasikan ilmu pada siswa nya. Dalam perkembangannya, seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugasnya, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Untuk mengoptimalkan peranan dan fungsi guru, serta mencegah adanya penyebaran paham radikal, SMA Khadijah memulai dari rekrutmen guru. Dari penyeleksian tersebut terdapat beberapa karakteristik untuk memenuhi posisi guru di SMA Khadijah, seperti kemampuan mengajar, menyusun

⁵⁵ Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.90.

⁵⁶ Aunur Rofiq, Guru Agama SMA Khadijah, Wawancara Pribadi, Surabaya, 1 Desember 2018.

Latar belakang organisasi kemasyarakatan (selanjutnya disebut Ormas) dijadikan salah satu karakteristik dalam penyeleksian guru di SMA Khadijah. Hal ini dilakukan karena SMA Khadijah merupakan unit pendidikan dibawah naungan Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama (YTPS NU), selain itu dengan mengetahui latar belakang Ormas seorang guru, maka dapat menyatukan visi dalam pencegahan paham radikal di lingkungan sekolah.

Hal tersebut dinilai sangat penting bagi SMA Khadijah, karena guru merupakan seseorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa, baik itu perkembangan jasmani maupun rohani. Selain itu, guru juga merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan ilmu, pembinaan, akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Sehingga, dengan beberapa karakteristik dalam penyeleksian guru, dinilai dapat mengoptimalkan peranan dan fungsi guru serta dapat mencegah secara dini penyebaran paham radikal di lingkungan SMA Khadijah.

2. Lingkungan Luar

Usia remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai dan pemikiran baru. Anak-anak pada usia ini memilih banyak bergaul dengan teman dari berbagai latar belakang, baik itu latar pendidikan, latar

⁵⁷ M. Ghofar, Kepala Sekolah SMA Khadijah, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 November 2018.

Masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan salah satu nya melalui bahan ajar, hal ini terbukti dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah menengah. Dalam buku ini, terdapat bab tokoh pembaharuan dunia Islam masa modern, dinyatakan unsur radikal karena pernyataan di dalamnya bahwa yang harus disembah hanyalah Allah Swt dan orang yang menyembah selain Allah Swt, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.⁵⁸

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, dapat dilakukan upaya pencegahan agar tidak terjadi penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah. Upaya-upaya yang telah dilakukan SMA Khadijah dalam rangka pencegahan paham radikal di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

[illegible]

yang kurang sesuai, mereka akan dapat memilah dan memilih mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

3. Kegiatan non-akademik

Upaya pencegahan penyebaran paham radikal di SMA Khadijah, tidak hanya melalui pengembangan kurikulum dan penguatan pendidikan karakter, tetapi juga melalui kegiatan non-akademik dalam kegiatan non akademik.

Kegiatan non-akademik tersebut berupa menghidupkan amaliyah-amaliyah *Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, seperti istighotsah, tahlil, ziaroh wali dan tokoh-tokoh agama serta nasional. Selain kegiatan non-akademik dalam hal agama, di SMA Khadijah juga terdapat pencegahan dalam lingkup kegiatan non-akademik atau kegiatan-kegiatan pendukung, seperti memutar film bertema nasionalisme, mengundang veteran, mengadakan kegiatan-kegiatan dengan berlatar belakang nasionalisme. Sehingga rasa cinta siswa kepada agama dan negara tetap utuh dan berkembang, serta doktrinasi mengenai ajakan untuk tidak bersikap nasionalisme tidak akan serta merta dilakukan oleh siswa,

Selain kegiatan keagamaan dan nasionalisme, terdapat juga kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Latihan Kepemimpinan, Pendidikan dan Latihan.⁶³ Dalam kegiatan-kegiatan tersebut selalu ada pendampingan dari guru Agama, sehingga pencegahan penyebaran paham

⁶³ Khoirul Muaddib, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Khadijah, Wawancara Pribadi, Surabaya, 30 November 2018.

Siswa SMA Khadijah mayoritas memiliki minat baca yang tinggi, sehingga sangat diperlukan untuk selalu menyeleksi buku-buku yang ada di perpustakaan.⁶⁵ Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya buku bacaan yang mengandung unsur intoleran dan paham radikal. Sehingga siswa tidak terpapar paham radikal melalui buku-buku yang ada di perpustakaan.

Saat ini banyak sekali situs-situs yang digunakan sebagai penyebar paham radikal untuk menyebarkan paham tersebut. Beberapa dari situs tersebut adalah:⁶⁶

- www.arahmah.com
- www.thoriquana.wordpress.com
- www.jihad.hexat.com
- <http://almuwahhidin.wordpress.com>
- www.millahibrahim.wordpress.com
- <http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm>

⁶⁶ Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.I, No.2, Desember 2014.

Setiap kegiatan yang diadakan oleh SMA Khadijah selalu ada pendampingan dari guru Pendidikan Agama Islam, baik itu kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti Istighotsah, Tahlil, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) maupun kegiatan yang tidak bersifat keagamaan, seperti Latihan Kepemimpinan, Pendidikan dan Latihan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mengontrol dan mencegah adanya penyebaran paham radikal dalam setiap kegiatan tersebut.

Pembentukan dan penguatan kultur keagamaan di sekolah sangat diperlukan, karena jika kultur keagamaan di sekolah sudah kuat maka siswa tidak akan mencari lagi di luar, atau jika di luar ada hal yang tidak sesuai dengan yang didapatkan di sekolah, dia akan bisa memilah dan memilih mana yang sesuai dan tidak sesuai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dari penelitian ini,, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal paham radikal ada tiga, yaitu melalui pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, dan kegiatan non-akademik.
 - a. Melalui pengembangan kurikulum, yakni memadukan kurikulum Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dan YTPS NU, serta menambah mata pelajaran *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* yang di dalamnya mempelajari mengenai amalaiyah-amalaiyah Nahdlatul Ulama, sejarah mengenai aliran-alirann pada Agama Islam, dan juga materi pencegahan paham radikal. Pada pembelajaran guru juga melakukan dialog mengenai ajaran Agama Islam, dan berbagai hal lain yang berfungsi untuk mencegah paham radikal masuk di lingkungan sekolah.
 - b. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yakni dengan dimasukkan dalam pembelajaran serta melalui penguatan kultur di sekolah. Dengan adanya kultur yang kuat di lingkungan sekolah, maka siswa tidak akan mencari kepuasan mengenai agama di luar sekolah,

menghidupkan amaliyah-amaliyah *Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, kegiatan non-akademik dalam hal keagamaan, terdapat juga ke non-akademik dalam ranah nasionalisme, seperti pemutaran bertema nasionalisme, mengundang veteran, mengadakan kegiatan dengan berlatarbelakang nasionalisme. Terdapat kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), L Kepemimpinan, Pendidikan dan Latihan, yang dalam pelaksana selalu terdapat pengawasan dari guru Pendidikan Agama Islam.

- menghidupkan amaliyah-amaliyah *Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, kegiatan non-akademik dalam hal keagamaan, terdapat juga ke non-akademik dalam ranah nasionalisme, seperti pemutaran bertema nasionalisme, mengundang veteran, mengadakan kegiatan dengan berlatarbelakang nasionalisme. Terdapat kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), L Kepemimpinan, Pendidikan dan Latihan, yang dalam pelaksana selalu terdapat pengawasan dari guru Pendidikan Agama Islam.

Setelah membahas peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya mencegah radikalisme, penulis mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan dan pengembangan dalam upaya mencegah radikalisme.

1. Guru Pendidikan Agama Islam terus melanjutkan peran dan tugasnya dalam upaya mencegah radikalisme. Menambah sumber belajar siswa untuk menambah pengetahuan dalam bidang keagamaan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan siswa.
2. Lembaga pendidikan dapat menambah sumber belajar siswa, baik itu dari segi bahan ajar, buku perpustakaan, situs-situs yang dapat dikunjungi siswa, serta menambah kontrol terhadap perilaku siswa dan kegiatan yang diadakan sekolah.
3. Siswa dapat lebih memilah dan memilih ajaran yang sesuai dan yang kurang sesuai, agar tidak terpapar paham radikal.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga lain untuk mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan sekolah.

<https://news.detik.com/berita/2870306/begini-wajah-dan-konten-buku-radikal-untuk-sma-yang-ditarik-menteri-anies>. Diakses pada 5 Januari 2018. Pukul 23.19.

Kunandar. *Guru Professional*. Jakarta: RajaGrafindoPersada. 2007.

L, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Masduqi, Irwan. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. II. No. 1. 11 April 2013.

Moeloeng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.

Munip, Abdul. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.I. No.2. Desember 2014.

Rokhmad, Abu. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Walisongo. Vol. 20. No. 1. Mei 2012.

Sholehuddin. *Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menanggulangi Radikalisme Agama*. Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan. Vol.11. No.4. Oktober-Desember 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2007.

Suharto, Toto. *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia*. Islamica. Vol. 9. No.1.

September 2014. Khalimi. *Ormas-ormas Islam Sejarah, Akar Teologi, dan Politik*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat. 2005.

Suyanto,. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

Syahlan, Taslim. *Menangkal Gerakan Radikalisme Islam Melalui Sekolah*.
Magistra.Vol.6. No.2. Oktober 2015.

Syamsu Yusuf L.N. et al. *Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: RajaGrafindoPersada. 2012.

Zada, Khamami. *Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam*. Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan. Vol. VII. No. 4. Oktober-Desember 2009.